

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berkembangnya klub motor di Indonesia merupakan sebuah realita yang dihasilkan dari perkembangan sosial masyarakat yang semakin heterogen. Klub motor muncul sebagai salah satu wadah komunitas motor tertentu untuk mendapatkan saudara dari anggota klub motor lain. Selain itu munculnya klub motor sebagai wadah bagi para pecinta motor untuk mendapat pengetahuan tentang memodifikasi. Istilah klub motor sangat berbeda dengan geng motor, yang membedakan keduanya adalah visi dan misi serta komunitas yang terstruktur.

Klub motor biasanya mempunyai tempat berkumpul yang tetap dan berada di tengah keramaian. Klub motor juga memiliki tujuan berkendara dengan peraturan yang jelas, tegas, sekalipun kadang tidak membebani member-membernya. Selain itu ciri-ciri lainnya pada klub motor adalah *Safety Riding* yang diutamakan, klub motor berdiri dengan satu jenis kendaraan yang sama, motor kelihatan lengkap misalnya spion, lampu, dll, selalu menaati rambu-rambu lalu lintas, selalu berkumpul dan bersilahturahmi dengan masyarakat, melakukan touring ke berbagai daerah dan sowan ke klub yang lain, solidaritas sesama anggota selalu dijaga (didalam anggota klub maupun diluar anggota klub). Sedangkan Geng motor merupakan suatu bentuk geng yang di dalamnya merupakan kumpulan orang pencinta motor yang menyukai kebut-kebutan, tanpa membedakan jenis motor yang dikendarai (Hasan, 2007). Ciri-ciri geng motor lainnya adalah anggota geng motor mengendarai motornya tanpa *Safety Riding*, muncul dimalam hari

tanpa lampu dan suka dengan suara knalpot yang berisik, suka berkumpul di tempat gelap dan mabok, visi dan misi mereka untuk ditakuti semua orang, biasanya tawuran dengan geng motor lainnya. Keberadaan klub motor menimbulkan implikasi sosial baik yang bersifat positif maupun negatif bagi klub motor. Sisi positif yang dapat digali dari keberadaan klub motor antara lain para anggotanya bisa saling berdiskusi atau tukar pengalaman mengenai tips servis atau modifikasi sehingga dapat menambah akan seluk-beluk mengenai motor. Bahkan pengetahuan yang diperoleh bisa dijadikan modal dimasa depan yaitu dengan membuka usaha bengkel servise atau modifikasi motor. Di setiap klub motor pasti memiliki struktur organisasi dan pada waktu-waktu tertentu anggota klub motor ini berkumpul untuk mengagendakan kegiatan *touring* ke berbagai daerah, mengikuti pameran otomotif, lomba modifikasi motor bahkan mengadakan bakti sosial seperti sunatan massal, donor darah atau peduli korban bencana alam. Selain itu, di beberapa klub motor juga mengadakan acara khusus untuk melatih dan memberi pendidikan tentang keselamatan dalam berkendara (*safety riding*) dengan melibatkan beberapa vendor sebagai sponsor (Berlianto, 2007).

Selain memiliki aspek-aspek yang positif keberadaan klub motor ditengah-tengah masyarakat juga menimbulkan dampak yang negatif. Diantaranya adalah adanya kasus-kasus yang menunjukkan banyaknya klub-klub motor yang melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat seperti balapan liar, mabuk-mabukan, tawuran, maupun narkoba. Bahkan komunitas klub motor dianggap sebagai mesin penghasil generasi yang anarkis karena perilaku anggota klub

motor di jalan terkadang mengganggu kenyamanan dan keamanan, misalnya saat konvoi di jalan raya. Rombongan konvoi ini seolah-olah menjadi penguasa jalan sehingga pengguna jalan yang lain harus mengalah, apabila tidak mau maka mereka tidak segan-segan untuk melakukan tindakan intimidasi berupa makian, ancaman bahkan tindak kekerasan pada pengguna jalan lain yang juga memiliki hak sama atas penggunaan jalan umum (Irmawan, 2005).

Penelitian ini akan difokuskan pada dampak negatif yang ditimbulkan oleh keberadaan klub motor. Hal ini didasarkan pada adanya fakta yang ditunjukkan oleh *Police Watch* yang mengungkapkan setiap tahun lebih dari 60 orang tewas, dan pada tahun 2009 sebanyak 68 orang tewas akibat kecelakaan, tahun 2010 sebanyak 62 orang tewas, dan tahun 2011 ada 65 nyawa melayang. Hal ini dikarenakan rombongan konvoi seolah-olah menjadi penguasa jalan sehingga pengguna jalan yang lain harus mengalah, apabila tidak mau maka mereka tidak segan-segan untuk melakukan tindakan intimidasi berupa makian, ancaman bahkan tindak kekerasan pada pengguna jalan lain. Salah satunya terjadi di Bandung pada tahun 2013. Saat itu dua kelompok klub motor sport di Bandung terlibat tawuran di Jalan Cihampelas, Bandung, pada Kamis (23/5/2013) malam sekitar pukul 23.00 malam. Anggota klub motor Kawasaki Ninja Cluc (KNC) dan Tiger Association Bandung (TAB) ini saling serang di depan minimarket Circle K. Diperkirakan, lebih dari 10 pengemudi motor dari masing-masing klub motor tersebut terlibat tawuran. Anggota klub motor tersebut baku hantam dengan tangan kosong. Namun beberapa diantaranya ada yang menggunakan benda tumpul untuk menyerang lawannya. Akibat perkelahian itu, 13 orang dari kedua

klub motor tersebut mengalami luka-luka, yakni delapan orang dari klub Ninja dan lima dari klub Tiger. Namun tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini. ([KOMPAS.com/24 Mei 2013](http://KOMPAS.com/24%20Mei%202013))

Beberapa kasus-kasus yang banyak diberitakan di media massa, seperti tawuran, dan perkelahian antar klub motor seringkali dipicu oleh hal-hal yang kurang rasional. Padahal perilaku agresi yang dilakukan oleh anggota klub motor tersebut menimbulkan banyak kerugian baik yang bersifat moral maupun materiil yang harus ditanggung oleh masyarakat. Seperti yang diberitakan di Surat Kabar Harian Kompas (2 November 2007) tentang penyerbuan dan pengerusakan markas polisi di Jakarta timur yang diduga dilakukan oleh oknum komunitas motor. Kerusakan yang ditimbulkan menyebabkan kerugian materiil yang cukup besar karena banyak kaca-kaca bangunan yang pecah, serta beberapa kendaraan patroli polisi yang juga menjadi obyek pelemparan batu.

Selain beberapa kasus diatas di desa Ngrowo, Bojonegoro pada tanggal 31 Desember 2013 sekitar pukul 23.42 WIB bertepatan dengan perayaan tahun baru juga terjadi kekerasan yang melibatkan klub motor. Salah satu klub motor X tidak sengaja bersinggungan dengan sekelompok remaja yang ikut merayakan pergantian tahun, hingga akhirnya terjadi insiden tawuran yang tidak bisa dihindarkan dari dua kelompok tersebut. Pada tawuran ini mengakibatkan luka-luka karena salah satu musuh menggunakan ikat pinggang sebagai senjata. Selain itu tawuran ini juga menyebabkan kerusakan di kawasan tersebut.

Hal serupa juga sering terjadi di Jakarta, salah satu klub motor di Jakarta menjadi sorotan. Pengeroyokan yang melibatkan anggota klub motor dan oknum tentara. Polisi dan militer sampai harus menggelar operasi khusus bagi pengendara motor. Banyak korban akibat kecelakaan maupun pengeroyokan. ([TEMPO.COM/17 April 2012](http://TEMPO.COM/17-April-2012)).

Crick (1996) mengemukakan bahwa perilaku agresif terjadi karena individu menanggapi provokasi, serangan atau penghinaan dari orang lain yang diwujudkan dengan tindakan untuk mempertahankan diri dengan kemarahan. Karena perilaku agresif itu menanggapi provokasi, serangan atau penghinaan, dan diwujudkan dalam tindakan pertahanan diri dan marah, maka agresivitas merupakan perilaku yang merugikan orang lain. Agresivitas dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Kekerasan verbal biasanya seperti mencaci maki sedangkan kekerasan fisik memukul, meninju, dan lain-lain.

Menurut Krahe (2005) bahwa, “agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresif, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya, dan sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu”. Berdasarkan pendapat tersebut perlu diperhatikan terkait dengan motif tindakan tersebut sengaja atau tidak. Tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain tetapi tidak mengenai sasaran tetap dikatakan bahwa perilaku tersebut termasuk pada kriteria perilaku agresif. Begitu

pula sebaliknya, jika motifnya tidak sengaja untuk melukai orang lain maka tindakan tersebut tidak disimpulkan sebagai perilaku agresif.

Senada dengan definisi diatas, Anantasari (2006) menjelaskan ada beberapa ciri perilaku agresif yang perlu diperhatikan. Ciri perilaku agresif tersebut meliputi tiga hal, yaitu menyakiti diri sendiri, orang lain atau objek pengganti. Bahaya kesakitan yang ditimbulkan dapat berupa kesakitan fisik dan psikis. Kedua, tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Terakhir, sering kali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial. Poin yang perlu disoroti dari ketiga ciri perilaku agresif yang dikemukakan tersebut adalah bahwa perilaku menyakiti ataupun mengganggu orang lain sering bersamaan dengan pelanggaran norma sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan bentuk perilaku agresif yang muncul sering menimbulkan keresahan bagi lingkungan sekitar, sehingga dalam hal ini pelanggaran norma sosial dapat dijadikan objektifikasi suatu perilaku dikatakan agresif.

Secara umum menurut Myers (1996) ada dua jenis agresi, yaitu agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Agresi rasa benci atau agresi emosi, merupakan ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku jenis ini disebut juga dengan agresi jenis panas. Akibat dari agresi ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat. Lain halnya dengan agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain, yang pada umumnya

tidak disertai emosi bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi, jadi tujuannya adalah untuk mencapai tujuan lain.

Faddilah (1998) menambahkan bahwa perilaku agresi juga sering kali didasarkan oleh konflik antar kelompok. Seperti yang terjadi pada perkelahian atau tawuran antara dua klub motor. Konflik antar kelompok sering dipicu oleh perasaan *in-group versus out group* sehingga anggota kelompok diwarnai prasangka. Menurut salah satu teori prasangka yaitu *Realistic Conflict Theory*, prasangka berakar dari kompetisi antar kelompok terhadap sejumlah komoditi atau peluang. Jika kompetisi ini berlanjut maka akan memunculkan rasa permusuhan terhadap anggota kelompok lain yang memicu perilaku agresi.

Decker dan vin Winkle (1996) menjelaskan dinamika yang mendasari tindakan kekerasan klub berdasarkan signifikansi konstruk ancaman. Menurut pandangan ini, klub seringkali lahir untuk merespons ancaman (menurut persepsi yang bersangkutan atau yang sungguh-sungguh ada) yang berasal dari individu-individu atau kelompok lain yang berada diluar kelompoknya. Ancaman bisa diarahkan, atau dipersepsi diarahkan pada keselamatan fisik, wilayah kekuasaan, atau identitas psikologis para anggotanya. Bila klub lawan mengadopsi persepsi yang sama mengenai ancaman dan mencoba mendahului menyerang maka kekerasan klub berpotensi kuat untuk bereskalasi.

Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku agresi adalah adanya pengaruh kelompok (Sarwono, 1999). Seseorang dapat ikut terpengaruh oleh kelompok dalam melakukan perilaku agresi. Pengaruh kelompok dalam perilaku agresi

antara lain adalah menurunkan kendali moral. Adanya provokasi secara langsung dari pihak lain dalam kelompok merupakan pendorong terjadinya perilaku agresi. Seseorang akan mudah terpengaruh melakukan perilaku agresi pada saat mendapat provokasi secara langsung dari kelompoknya. Selain itu adanya desakan dari kelompok dan identitas kelompok (kalau tidak ikut melakukan dianggap bukan anggota kelompok) dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi (Sarwono, 1999).

Menurut Forsyth (1999) anggota-anggota dalam satu kelompok bisa bebas saling mempengaruhi satu sama lain jika terdapat kohesivitas dalam kelompok tersebut. Selain itu anggota kelompok yang kohesif akan lebih menyadari identitasnya sebagai bagian dari kelompok. Forsyth (1999) menyatakan bahwa kelompok yang kohesif memiliki ciri-ciri antara lain, masing-masing anggota timbul keterdekatan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain, rasa toleran, saling membagi, saling mendukung terutama dalam menghadapi masalah, keeratan hubungan, saling tergantung untuk tetap tinggal dalam kelompoknya. rasa saling percaya, timbul suasana yang nyaman (merasa aman dalam bekerja, untuk mengungkapkan pendapat & berinteraksi, saling pengertian) dan adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok. Forsyth (1999) menambahkan bahwa kohesivitas merupakan derajat kekuatan ikatan dalam suatu kelompok yang mana masing-masing anggotanya saling tarik-menarik, saling tergantung dan saling bekerjasama secara kompak, sehingga akan membentuk suatu “konformitas” yang akan meningkatkan kapasitas kelompok untuk mempertahankan keanggotaan para anggotanya dalam mencapai tujuannya.

Mc Shane dan Glinow (2003) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan memotivasi mereka untuk tetap bersama kelompok, dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok. Gibson (2003) mengungkapkan juga bahwa kohesivitas kelompok adalah kekuatan ketertarikan anggota yang tetap pada kelompoknya daripada kelompok lain. mengikuti kelompoknya akan memberikan rasa kebersamaan dan rasa senang.

Walgito (2007) juga menjelaskan mengenai adanya peran kohesivitas dalam mempengaruhi perilaku-perilaku anggota-anggota kelompok. Anggota kelompok yang kohesif akan memberikan respon positif terhadap para anggota dalam kelompok. Secara teoritis, kelompok yang kohesif akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan merespon positif terhadap perilaku anggota kelompok yang lain. Hal ini di dukung dengan penemuan Festinger, Schacter, dan Black (dalam Shaw 1979) yang mendapati bahwa anggota kelompok yang kohesif mempunyai opini yang seragam dan umumnya dalam tindakan menyesuaikan diri dengan standar atau keinginan kelompok. Jadi *pressure* atau tekanan terhadap keseragaman naik searah atau sejajar dengan naiknya kohesi kelompok. Dalam hal ini kohesivitas dalam suatu kelompok menjadikan anggotanya bersedia melakukan norma-norma atau perilaku yang diinginkan kelompok, termasuk perilaku agresi terhadap kelompok lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa kohesivitas kelompok dalam hal ini klub motor akan berhubungan dengan perilaku agresi anggota klub motor terhadap orang lain ataupun anggota klub motor lain untuk

mempertahankan dan melindungi kelompoknya. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dengan agresivitas pada anggota klub motor.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut : “ Apakah ada hubungan antara kohesivitas dengan agresivitas pada anggota klub motor?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kohesivitas dengan agresivitas pada anggota klub motor.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, mengenai kohesivitas dan perilaku agresi , serta memberi sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini makadapat ketahui mengenai perilaku agresi yang dilakukan oleh klub motor sehingga masyarakat ataupun pemerintah diharapkan

dapat membuat program-program prevensi ataupun intervensi untuk mengurangi berkembangnya perilaku agresi yang dilakukan oleh anggota klub motor tersebut.